

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan totalitas (hubungan yang penuh dan menyeluruh) Atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Kedua sifat tersebut dihayati oleh manusia sekaligus dalam menempuh kehidupan ini.

Sudah lama sebagian manusia – para peneliti agama – tertarik pada fenomena kehidupan beragama yang terjadi pada masyarakat manusia. Beberapa pertanyaan muncul kepermukaan, mengapa manusia memeluk agama? Mengapa agama begitu lestari dan selalu dibutuhkan manusia? Bagaimana agama muncul dan menjadi acuan moral bagi segala tindakan manusia? Mengapa agama mampu melahirkan solidaritas yang kuat diantara sesama penganut agama? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melahirkan berbagai usaha dari manusia untuk mengetahui jawabannya.

Masalah asal mula munculnya suatu agama telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Masalah mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu. Ini terjadi pada seluruh manusia secara universal. Dadang Kahmad (2000: 47) mengatakan

“Keuniversalan agama ketika beragama terlihat dari berbagai hasil penelitian para ahli arkeologi dan etnologi yang menunjukkan bahwa dari benda-benda peninggalan paling kuno yang diketemukan selalu ada tanda-tanda yang

menunjukkan bahwa masyarakat terdahulu itu melakukan kegiatan keagamaan. Tak seorangpun dari para ahli itu menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah laku yang bisa dilukiskan sebagai tingkah laku agama. Oleh karena itu, agama dipandang bukan milik masyarakat tertentu. Secara umum, keberagaman dialami oleh berbagai masyarakat di berbagai wilayah belahan dunia ini, sejak dulu kala sampai sekarang. Oleh karena itu, agama juga dianggap banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun”

Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Suparlan, 1993 V). Dalam definisi ini, sebenarnya agama dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup didalamnya. Itulah sebabnya masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individual maupun kelompok atau masyarakat, pengetahuan dan keyakinan (kepercayaan) suatu agama berbeda dengan kepercayaan terhadap pengetahuan dan kepercayaan yang lainnya yang dimiliki oleh manusia.

Tetapi pada dasarnya, agama menurut Joesoef Sou'yb berpijak pada suatu kodrat kejiwaan, yaitu keyakinan (kepercayaan). Kuat atau rapuhnya kelanjutan suatu agama itu tergantung pada masalah berapa dalam dan berapa jauh kepercayaan agama itu mencapai kejiwaan setiap penganutnya (Sou'yb 1983: 16).

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan makhluk-makhluk sakral dan alam gaib, seperti Tuhan, Malaikat, Surga, dan Neraka, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa kepercayaan tersebut

memberitahukan bagaimana alam gaib ini dapat dihubungkan dengan alam manusia yang nyata (Notingham, 1996: 14).

Untuk menghubungkan sesuatu yang gaib dengan yang nyata, manusia biasanya melakukan tindakan-tindakan yang dipandang tidak logis menurut akal pikiran. Tindakan-tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang tak pernah ditinggalkan dan jika ditinggalkan, maka mereka yang melakukan hal ini merasa berdosa. Inilah yang disebut dengan upacara keagamaan (ritual).

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem kepercayaan, agama berbeda dengan sistem-sistem kepercayaan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan agama adaiah pada konsep (sakral) atau suci yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan yang (profan) duniawi, dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (naturalaw).

Agama mensyaratkan “pengalaman keberagamaan” bagaimanapun dapat diinterpretasikan pada bagian homo religi (agama yang sama). Agama lebih dari sistem kepercayaan, doktrin dan etika. Pada umumnya agama mempunyai tiga dimensi menurut skema Joachim Wach, yaitu Satu, bersifat teontis, yakni kepercayaan dan doktrin yang menganggap realitas pokok, sifat dan takdir manusia dan dunia. Kedua, praktek-praktek ritual dan prilaku-prilaku sakral dan bentuk-bentuk meditasi. Ketiga bersifat sosiologis, yaitu tipe kelompok agama yang berubah-

ubah, tipe kepemimpinan dan tipe relasi antara kelompok-kelompok agama atau kelompok masyarakat secara spesifik (Wach, 1996 VIII)

Dari sini dapat dipahami bahwa agama merupakan sesuatu yang universal yang dipercayai oleh seluruh umat manusia. Agama juga berbeda dengan sistem kepercayaan, doktrin dan etika yang ada pada manusia, karena pada agama terdapat tiga dimensi yang sebagaimana telah disebutkan di atas

Ritual yang merupakan pengejawantahan dari suatu kepercayaan memiliki makna yang berbeda bagi orang-orang dalam suatu masyarakat. Artinya, ritual mengungkapkan suatu yang unik, personal, dan merupakan psikologi bagi individu yang ikut mengalami, juga untuk mendekatkan diri terhadap sesuatu yang sakral

Ritual yang biasa dilakukan oleh penganut kepercayaan mempunyai makna tersendiri, yang mana makna ini berpengaruh atau mempengaruhi setiap segi kehidupan penganutnya. Penganut suatu kepercayaan akan merasa bersalah dan berdosa ketika dia tidak melakukan atau meninggalkan ritual kepercayaan yang biasa mereka lakukan. Hal ini sudah barang tentu akan mempengaruhi segi psikologis dalam diri penganutnya

Koentjaraningrat (1990: 377) mengatakan bahwa ritual (upacara keagamaan) mempunyai komponen-komponen seperti (1) tempat upacara atau ritual dilakukan, (2) saat-saat upacara dilakukan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Jadi dalam ritual biasanya digunakan alat dan sarana yang bermacam-macam. Alat atau sarana ini merupakan penyimbolan dari hakekat sesuatu yang disakralkan,

yang diantaranya ialah tempat atau gedung pemujaan seperti mesjid, gereja, pagoda, vihara, kuburan, patung dewa, patung-patung suci, alat-alat suci –seperti batu, keris, tombak, gamelan, bedug, gong, lonceng, dan seruling – Bentuk-bentuk dari ritual ini bermacam-macam, biasanya terdiri dari rangkaian tindakan, seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, berpuasa, bertapa dan bersemedi

Ritual merupakan tranformasi simbolis dan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan spontan dalam arti betapapun peliknya ia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan satu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan pola yang benar-benar ilmiah (O'dea, 1995: 76)

Dengan begitu, ritual atau praktek keagamaan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan. Karena ritual merupakan pengejawatahan dari suatu kepercayaan dan merupakan salah satu unsurnya.

Dari keterangan-keterangan diatas, penulis melihat bahwa suatu fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung merupakan fenomena keagamaan yang bersumber pada kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib dari suatu benda yang dapat menghubungkan suatu yang duniawi (profan) dengan sesuatu yang suci (sakral) yang bersifat abstrak.

Masyarakat Suntenjaya mempercayai bahwa sebuah batu, yang mereka sebut dengan Batu Loceng – yang dalam kajian Antropologi dapat dimasukkan pada salah satu alat ritual keagamaan – dapat menghubungkan mereka dengan kekuatan

supranatural yang ada pada batu tersebut. Mereka percaya bahwa Batu Loceng, batu yang mirip seperti loceng – yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan lonceng – mempunyai kekuatan atau kemampuan yang dapat menghubungkan mereka dengan para leluhur atau orang yang telah mati dan mempunyai kekuatan. Sehingga ketika meminta sesuatu pada Tuhan (do'a), mereka selalu melalui para leluhur tersebut yang tersimbol pada sebuah batu.

Masyarakat Suntenjaya mempercayai bahwa Batu Loceng mempunyai unsur kekeramatan atau para Antropolog menyebutnya dengan kesakralan atau kesucian, sehingga seorang dari masyarakat Suntenjaya menjaga dan memeliharanya. Pemeliharaan Batu Loceng ini sudah berlangsung lama. Hingga sekarang, orang yang memelihara batu itu adalah orang yang kesebelas yang disebut oleh orang sunda sebagai juru kunci atau kuncen.

Menurut penuturan juru kunci yang ke-11, kepercayaan masyarakat Suntenjaya terhadap kekeramatan Batu Loceng dikarenakan mereka merasakan manfaat dari kekeramatan batu tersebut. Suatu hal sebagai contoh, ketika masyarakat menginginkan sesuatu seperti naik haji, maka masyarakat percaya bahwa ketika mereka memohon do'a kepada Allah dengan pertama-tama memohon bantuan pada kekuatan yang ada di dalam batu, maka do'anya itu dapat terkabulkan.

Kekeramatan Batu Loceng dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini diperkenalkan oleh para Kyai yang datang dari daerah Banten, diantaranya Sembah Haji Ghazali diteruskan oleh Sembah Haji Husain dari Cirebon, kemudian diteruskan oleh kuncen-kuncen yang lain. Batu loceng menurut kepercayaan masyarakat

Suntenjaya merupakan peninggalan Sembah Sunan Dalem Marga Taka Sembah Sunan Dalem Marga Taka adalah nama julukan dari Raja Galuh Pakuan Ciamis yaitu bernama Prabu Sang Wanara atau Ciung Wanara

Batu Loceng adalah sebuah batu yang mirip dengan lonceng dengan beratnya kurang lebih 28 kati atau sekitar 25 kg Salah satu kekeramatan yang ditunjukkan batu ini menurut masyarakat disekitar batu ini berada mendengar suara seperti lonceng Setelah masyarakat menemukan arah suara tersebut dan mereka melihatnya tiba-tiba ada cahaya yang bersinar yang datangnyanya dari padepokan tempat batu berada Kejadian ini pertama kali diketahui saat Jepang menduduki daerah Lembang

Berdasarkan uraian di atas yang di dapat dari hasil observasi atau penelitian mini maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai kepercayaan tersebut, terutama pada aspek latar belakang terjadinya kepercayaan terhadap Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka dan Penyebab serta pengaruh kepercayaan tersebut

Melihat kenyataan ini untuk memfokuskan arah penelitian yang dilakukan, secara global penelitian dibatasi dengan sebuah judul. **“KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUNTENJAYA TERHADAP KEKERAMATAN BATU LOCENG PADA MAKAM SEMBAH SUNAN DALEM MARGA TAKA”** (Study Deskriptif di Kampung Batu Loceng, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung)

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk membatasi sekup permasalahan yang begitu luas, maka penulis membuat acuan penelitian yang berupa perumusan masalah Rumusan ini penulis ungkapkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana latar belakang terjadinya kepercayaan terhadap kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana bentuk pengamalan dari kepercayaan terhadap kekeramatan Batu Loceng pada makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kepercayaan kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya terhadap masyarakat peziarah yang datang dari luar Suntenjaya?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya kepercayaan terhadap kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung

- 2 Untuk mengetahui bentuk pengamalan dari kepercayaan terhadap kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung
- 3 Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka di Desa Suntenjaya terhadap masyarakat peziarah yang datang dari luar Suntenjaya

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran ini berisi teori-teori yang relevan untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini. Jawaban tersebut tentunya hanya bersifat teoritis. Teori-teori yang dimaksud adalah teori-teori yang berhubungan dengan masalah kepercayaan serta latar belakang dari keberagaman manusia atau emosi yang mendorong manusia untuk beragama. Emosi keagamaan pada manusia adalah sebab-sebab yang menjadikan manusia mempunyai kepercayaan dan melakukan upacara-upacara keagamaan.

Seorang Antropolog Inggris E B Tylor mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan pada makhluk spiritual” Formula ini yang juga diikuti oleh orang lain, memiliki keuntungan yang sederhana, langsung, dan memiliki cakupan yang sesuai. Karena meskipun kita dapat menemukan persamaan yang lain, Tylor merasa bahwa suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama besar atau kecil, kuno atau modern, adalah kepercayaan pada roh yang berfikir, bertindak, dan merasa seperti pribadi manusia (Pals, 2001: 41)

Kesadaran akan paham jiwa pada manusia terjadi semenjak adanya kebudayaan primitif. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup, tetapi tak lama makhluk tadi tidak bergerak lagi, artinya mati. Demikian lambat laun manusia mulai sadar bahwa gerak dalam suatu alam itu disebabkan oleh suatu hal yang di samping tubuh manusia. Dan kekuatan inilah yang disebut jiwa, atau Tylor menyebutnya dengan spirit. Kedua, dari peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain dari pada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur dan bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut dengan jiwa (Koentjaraningrat, 1985: 222).

Kepercayaan jiwa yang lain juga dapat diidentifikasi lewat fenomena mimpi, yaitu bertemunya jiwa manusia yang masih hidup dengan jiwa manusia yang telah mati. Fenomena ini mengisyaratkan kepada kita bahwa jiwa itu bersifat kekal, dalam artian tidak mati (hancur) seperti layaknya tubuh atau jasmani. Apabila manusia mati, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sinilah asal mula kepercayaan bahwa orang yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya roh orang mati itu dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia, bisa mengganggu kehidupan manusia, dan bisa juga menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman, saudara, keluarga sekampung, bahkan masyarakat

Mengutip dari Tylor, Dadang Kahmad (2000: 24) mengatakan bahwa

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. E. B. Tylor tidak menyebutnya *soul* atau jiwa lagi, tetapi *spirit* atau makhluk halus. Menurut Beals dan Hoijer, ada perbedaan antara pengertian roh dengan makhluk halus. Roh adalah bagian halus dari setiap makhluk yang mampu hidup terus sesudah jasadnya mati, sedangkan makhluk halus adalah sesuatu yang terjadi dari awalnya seperti itu, contohnya peri, mambang, dan dewa-dewi yang dianggap berkuasa. Jadi, pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan kepada makhluk hidup. Tingkat yang paling datar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan cara panca indera. Makhluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa do'a, sesajen atau kurban. Kepercayaan inilah yang oleh E. B. Tylor disebut Animisme.

Dengan demikian, asal mula agama itu adalah karena manusia mulai sadar dan bisa membedakan adanya benda jasmani dan rohani. Jasmani berupa benda-benda yang kongkrit, sedangkan rohani berupa jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sifat abstrak dari jiwa itulah yang menimbulkan keyakinan di antara manusia bahwa jiwa itu dapat terus hidup setelah lepas dari jasmani manusia. Dengan demikian timbulah konsepsi tentang jiwa (*soul*) dan *spirit*. *Spirit* adalah jiwa yang telah dan meninggalkan jiwa manusia. Dipertegas dengan pernyataan Koentjaraningrat (1985: 123) bahwa *spirit* atau jiwa yang sudah merdeka itu selanjutnya tinggal di tempat-tempat sekitar lingkungan manusia, seperti kuburan, batu-batu, pohon-pohon dan gunung-gunung yang dalam fenomenanya kelihatan angker, maka lahirilah pemujaan-pemujaan dan penyembahan-penyembahan terhadap benda-benda yang ada jiwanya itu.

Lahirnya pemujaan dan penyembahan terhadap apa-apa yang telah disebutkan di atas – benda-benda seperti batu, kuburan-kuburan, pohon-pohon, dan gunung-gunung – melahirkan kegiatan keagamaan yang kita sebut dengan ritual atau dalam psikologi disebut perilaku keagamaan. Dan pada dasarnya perilaku keagamaan di dalam psikologi terbagi ke dalam empat motif. Pertama, untuk mengatasi prustasi. Kedua, untuk menjaga kesusilaan. Ketiga, untuk memuaskan intelek yang ingin tahu. Keempat, untuk mengatasi ketakutan. Inilah penyebab manusia berkelakuan agama (Syukur, 1988: 74).

Berbicara masalah animisme yang melahirkan perilaku keagamaan, seperti yang telah dipaparkan di atas tidak bisa lepas dari pembicaraan Dinamisme, karena Animisme dan Dinamisme mempunyai susunan-susunan dan struktur-struktur yang sama-sama asli dengan cara-cara tanggapan pikiran manusia yang sama-sama asli pula. Hanya saja dinamisme berpangkal pada kekuasaan yang tidak berpribadi, sedangkan Animisme berpangkal pada kekuasaan yang berpribadi (Honig, 1988: 54).

Dinamisme menurut R.R. Marett, seorang Antropolog Inggris, asalnya adalah kepercayaan yang lahir sebelum animisme, yang lebih dikenal dengan Pre-Animisme. Pre-Animisme berpangkal dari adanya kekuatan alam (super natural) yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dunia. Kekuatan ini adalah kekuatan yang dipunyai alam yang tidak ada bandingnya, yaitu kekuatan sakti. Kepercayaan kepada sesuatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya pada makhluk halus atau roh (Kahmad, 2000: 28).

Teori yang membahas adanya dinamisme ini adalah teori kekuatan luar biasa dari R R Marek yang dipakainya untuk mengkritik pemikiran animisme dari E B Tylor. Teori dinamisme pada intinya ialah mengemukakan adanya kekuatan yang luar biasa dari alam atau supernatural yang dapat merubah segalanya, tetapi kekuatan ini tidak berpribadi. Artinya kekuatan itu tidak ada yang menggerakkan – seperti dalam animisme – , kekuatan itu adalah kekuatan asli dan alami.

Teori-teori yang telah dipaparkan di atas, - animisme, dinamisme, psikologisme – dapat dioprasionalkan dengan mengkaji kepercayaan-kepercayaan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk. Seperti bentuk pemikiran, upacara keagamaan, dan dalam bentuk persekutuan. Kepercayaan-kepercayaan yang diungkapkan dalam bentuk pemikiran bisa dilihat dalam fenomena-fenomena keagamaan berupa mite, doktrin, dongeng, cerita-cerita, kultus dan sebagainya. Adapun upacara keagamaan banyak diungkapkan dalam pemujaan, bakti atau peribadatan dan pelayanan. Bentuk persekutuan bisa ditemukan pada fenomena-fenomena keagamaan berupa penapsiran diri dari suatu kelompok, hubungan antar agama, pemakaian bahasa, dan integrasi anggota-anggota kelompok.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk mendapatkan data akurat yang teruji validitasnya (kesohehannya), sesuai dengan target penelitian yang hendak dicapai, digunakan beberapa langkah pelaksanaan pada proses penelitian, meliputi

## 1. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penentuan lokasi tersebut dilakukan setelah mengadakan studi pendahuluan (eksplorasi), dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan seperti lokasi penelitian mudah dijangkau, permasalahan tidak bersifat temporer, serta data yang dibutuhkan tersedia secara lengkap, juga sumber data dapat diuji dan diperhatikan kesempurnaannya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, akhirnya lokasi penelitian yang terpilih adalah Kampung Batu Loceng, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung. Selain lokasi mudah dijangkau, data yang dibutuhkan serta sumber data potensial tersedia secara lengkap.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Artinya, metode ini diusahakan untuk melukiskan dan memaparkan data yang ada secara sederhana atau deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat dicermati. Dalam penelitian ini, dituangkan kata-kata tertulis dan lisan yang berhubungan dengan sejarah dan bentuk pengamalan dari kepercayaan masyarakat Suntenjaya terhadap kekeramatan Batu Loceng serta pengaruh kepercayaan tersebut terhadap masyarakat di sekitar Desa Suntenjaya.

Dalam metode Kualitatif untuk mendapatkan data yang deskriptif ini, penulis menggunakan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan historis yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sejarah terjadinya kepercayaan masyarakat Suntenjaya

terhadap kekeramatan Batu Loceng Kedua, pendekatan Antropologis, digunakan untuk mengetahui bentuk pengamalan dari kepercayaan tersebut Ketiga adalah pendekatan Sosiologis, untuk mengetahui pengaruh kepercayaan masyarakat Suntenjaya terhadap masyarakat peziarah yang datang dari luar Suntenjaya

### 3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan yang diangkat berdasarkan tehknik observasi dan wawancara yaitu data primer dan sekunder

### 4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni

- a Sumber data primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pelaku Data ini disebut juga data asli
- b Sumber data sekunder, yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan dari orang yang di luar diri penyelidik, dan dari bahan-bahan kepustakaan Data sekunder bersifat komplementer (pelengkap)

### 5 Tehknik Pengumpulan Data

Tehknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara Tehknik observasi dipergunakan untuk melihat, mengamati secara langsung fenomena kepercayaan masyarakat Suntenjaya terhadap kekeramatan Batu Loceng pada Makam Sembah Sunan Dalem Marga Taka Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan Dan wawancara dilakukan

sebagai pembuktian terhadap hasil observasi, maksudnya pembuktian dari apa yang telah diamati, dengan meminta keterangan langsung tentang pengalaman pelaku

## 6 Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengkategorisasi, klarifikasi, dan mencari hubungan sebab akibat yang berkenaan dengan topik penelitian. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Hal ini karena, analisis data dapat memberikan makna yang berguna dalam menjelaskan atau memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian diadakan kategorisasi data, dan dilakukan manipulasi serta diproses sedemikian rupa sehingga data tersebut mampu menjawab masalah. Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara dua atau lebih fenomena (Kahrnad, 2000:95).